# KINERJA SEKOLAH DITINJAU MELALUI ASEK KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH

**Atik Suprapti[1], Antan Kustiawan[2], Sri Dian Purwanti[3], Lilis Kholisoh Nuryani[4], Asep Saepul Hidayat[5]**
[1,2,3,4,5] Universitas Galuh Jl. Marthadinata No.150. Ciamis, Jawa Barat, Indonesia
Email Koresponden: asepsaepulhidayat@unigal.ac.id

***ABSTRACT***

*Performance, as a key indicator of educational quality, remains a primary focus for the government, the public, and the labor market. This study aimed to examine and gain insight into the influence of interpersonal communication and managerial skills on school performance in public elementary schools within the Cibeureum District of Tasikmalaya City. A descriptive method with a quantitative approach was employed. Data were collected via questionnaires, and multiple regression analysis was used for data processing. The results indicate that the principal's interpersonal communication influenced school performance by 32.0%, while managerial skills influenced it by 36.5%; combined, these factors influenced school performance by 54.0%. Thus, it is concluded that the principal's interpersonal communication and managerial skills have a positive impact on school performance in the public elementary schools of Cibeureum District, Tasikmalaya City. The implications suggest that to enhance interpersonal communication skills, principals should cultivate an attitude of trust, support, and openness toward the entire school community. Meanwhile, to improve managerial skills, principals should participate in professional development training at least once a year, optimize the roles of the Principals' Working Group (K3S) and education supervisors, and conduct comparative study visits to high-achieving schools.*

***Keywords****: Interpersonal Communication, Principal's Managerial Skills, School Performance.*

**ABSTRAK**

Kinerja sekolah sebagai salah satu indikator mutu pendidikan masih menjadi sorotan utama baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun bursa kerja, Dan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pengaruh komunikasi interpersonal dan kemampuan manajerial terhadap kinerja sekolah di SD Negeri Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui angket penelitian, sedangkan teknik analisisnya menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa komunikasi interpersonal kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja sekolah sebesar 32,0%, kemampuan manajerial kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja sekolah sebesar 36,5%, dan kalau keduanya digabungkan berpengaruh terhadap kinerja sekolah sebesar 54,0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dan kemampuan manajerial kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja sekolah di SD Negeri Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Implikasinya bahwa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya, kepala sekolah diharapkan mengembangkan sikap percaya, suportif dan terbuka kepada seluruh warga sekolah. Sedangkan untuk meningkatkan kemampuan manajerialnya, kepala sekolah mengikuti diklat pengembanan profesi minimal satu tahun satu kali, mengoptimalkan peran K3S dan pengawas satuan pendidikan, serta studi banding ke sekolah yang berprestasi.

**Kata Kunci**: Komunikasi Interpersonal, Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah, Kinerja Sekolah

Cara sitasi: Suprapti, A., Kustiawan, A., Purwanti, S. D., Nuryani, L. K., & Hidayat, A. S. (2022). Kinerja Sekolah Ditinjau Melalui Asek Komunikasi Interpersonal Dan Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3 (1), 346-352.

## PENDAHULUAN

Kualitas manajerial kepala sekolah akan memberikan dukungan yang nyata terhadap kualitas kinerja sekolah, dimana kinerja sekolah akan dihadapkan dengan sembilan aspek pengelolaan sistem pendidikan, yang diantaranya pengelolaan kurikulum dan pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan keuangan, pengelolaan sarana prasarana, pengelolaan peserta didik, pengelolaan administrasi, pengelolaan keorganisasian, pengelolaan peran serta masyarakat dan pengelolaan lingkungan, budaya dan kultur sekolah. Yang secara langsung akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan mutu lulusan. Keseluruhan kompetensi kepala sekolah akan menjadikan dasar kemampuan kepala sekolah dalam melakukan proses pengelolaan sistem pendidikan kesembilan aspek kinerja sekolah tersebut di atas.

Kinerja sekolah yang berkualitas hanya akan dibuktikan oleh kepala sekolah yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi dan kualitas`manajerial yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan standar pengelolaan sekolah. Lemahnya manajerial dibuktikan dengan masih adanya beberapa keluhan dari pihak guru terhadap sistem pengelolaan yang dilakukan oleh kepala sekolah di wilayah Kota Tasikmalaya. Oleh karena permasalahan itu terjadi di SD Negeri yang berada di Kota Tasikmalaya maka penelitian ini difokuskan pada sekolah-sekolah yang komunikasi interpersonal kepala sekolah dan kompetensi manajerialnya masih rendah di SD Negeri yang berada di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara rasional, empiris dan sistematis tentang pengaruh antara komunikasi interpersonal dan kemampuan manajerial dengan kinerja sekolah, penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalya. Kinerja sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, namun penulis hanya meneliti dua variabel komunikasi interpersonal dan kemampuan manajerial yang secara signifikan mempunyai pengaruh dengan kinerja sekolah.

Kualifikasi manajerial kepala sekolah akan memberikan dukungan yang nyata terhadap kualitas kinerja sekolah, dimana kinerja sekolah akan dihadapkan dengan sembilan aspek pengelolaan sistem pendidikan, yang diantaranya pengelolaan kurikulum dan pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan keuangan, pengelolaan sarana prasarana, pengelolaan peserta didik, pengelolaan administrasi, pengelolaan keorganisasian, pengelolaan peran serta masyarakat dan pengelolaan lingkungan, budaya dan kultur sekolah. Yang secara langsung akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan mutu lulusan. Keseluruhan kompetensi kepala sekolah akan menjadikan dasar kemampuan kepala sekolah dalam melakukan proses pengelolaan sistem pendidikan kesembilan aspek kinerja sekolah tersebut di atas.

Kinerja mempunyai hubungan erat dengan produktivitas karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam usaha organisasi. Tugas-tugas kepala sekolah seperti bagaimana kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku bawahan ke arah pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Dalam administrasi sekolah yang meliputi kemampuan tujuan.

Tidak semua kepala sekolah memiliki kemampuan yang sesuai dengan tugasnya, hal ini berkaitan dengan permasalahan rekruitmen dan seleksi jabatan kepala sekolah. Dibuktikan dengan nilai akreditasi rendah, ini membuktikan bahwa kinerja dan kualitas layanan kepala sekolah masih belum memadai. Kinerja sekolah yang berkualitas hanya akan dibuktikan oleh kepala sekolah yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi dan kualitas`manajerial yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan standar pengelolaan sekolah. Lemahnya manajerial dibuktikan dengan masih adanya beberapa keluhan dari pihak guru terhadap sistem pengelolaan yang dilakukan oleh kepala sekolah di wilayah Kota Tasikmalaya. Oleh karena permasalahan itu terjadi di SD Negeri yang berada di Kota Tasikmalaya maka penelitian ini difokuskan pada sekolah-sekolah yang komunikasi interpersonal kepala sekolah dan kompetensi manajerialnya masih rendah di SD Negeri yang berada di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut akhirnya akan berkenaan dengan keberadaan dalam pengembangan pengelolaan sekolah yang perlu mendapatkan perhatian yang serius. Kinerja sekolah bukanlah satu faktor yang tidak berdiri sendiri, melainkan akan bergantung pada sejumlah variabel yang mempengaruhinya. Variabel-variabel tersebut sangat variatif, namun penulis hanya memfokuskan pada variabel yang secara signifikan berkaitan dengan Kinerja Sekolah yaitu variabel dependen dan variabel idependen yaitu komunikasi intertpersonal dan kemampuan manajerial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh komunikasi interpersonal dan kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja sekolah di SD Negeri Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel independen adalah komunikasi interpersonal dan keterampilan manajerial kepala sekolah, sedangkan variabel dependennya kinerja sekolah. Populasi yang menjadi sampel sekaligus objek penelitian adalah SD Negeri yang berada di bawah UPTD Cibeureum Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya sebanyak 22 SD Negeri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei penjelasan (*explanatory survey method*) dengan pendekatan kuantitatif melalui korelasi sederhana dan analisis jalur. Analisis ini akan digunakan dalam menguji besarnya pengaruh yang ditunjukan oleh koefisien korelasi antar variabel komunikasi Interpersonal (X1) dan kompetensi manajerial kepala sekolah (X2) terhadap kinerja sekolah (Y).

Sumber data dalam suatu penelitian adalah data primer dan sumber data sekunder, masing-masing dikumpulkan dengan alat berupa: (1) angket/kuesioner, (2) Wawancara; (3) Obeservasi; dan (4) dokumentasi/Studi literature/kepustakaan. Agar data yang diperoleh dari penelitian ini berkualitas, maka intrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pun harus baik. Instrumen yang baik harus memenuhi dua hal, yaitu valid dan reriabel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik parametrik dengan pendekatan regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Analisis ini dipilih karena metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional dan variabel yang diukur lebih dari satu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Komunikasi interpersonal kepala sekolah SD Negeri di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya dilihat dari aspek menyiapkan ide atau gagasan, interaksi dengan warga sekolah, dan kedekatan dengan warga sekolah, secara keseluruhan dapat dinyatakan dalam kondisi yang baik. Sedangkan kemampuan manajerial kepala sekolah dilihat dari aspek keterampilan teknis, keterampilan manusiawi dan keterampilan konseptual dinyatakan dalam kondisi yang baik. Dan kinerja sekolah SD Negeri di Kecamtan Cibeureum Kota Tasikmalaya dilihat dari aspek kurikulum, anak didik, ketenagaan, sarana prasarana, organisasi, pembiayaan, manajemen sekolah, dan peranserta masyarakat menunjukkan keadaan yang cukup baik.

Hasil uji hipotesis menununjukan bahwa hipótesis pertama yang menyatakan komunikasi interpersonal kepala sekolah berpengaruh positif terhadap konerja sekolah diterima dengan nilai propabilitas 0,001. Adapun hubungan variabel komunikasi interpersonal dengan kinerja guru cukup kuat sebeesar 0,648. Sedangkan pengaruhnya sebesar 0,420, artinya kinerja sekolah ditentukan oleh komunikasi interpersonal kepala sekolah sebesar 42,0%. Semakin tinggi baik komunikasi interpersonal kepala sekolah, maka semakin baik juga kinerja sekolah.

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya.. Klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara. Temuan dilapangan menunjukan efektivitas komunikasi interpersonal kepala sekolah dimulai dengan lima kualitas umum yang

dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Hasil uji hipotesis dua diketahui bahwa nilai probalitas keterampilan manajerial kepala sekolah sebesar 0.003 lebih kecil dibandingkan 0.05, ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan manajerial kepala sekolah dengan kinerja sekolah di SD Negeri Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Adapun besar pengaruhnya sebesar 36,5% dan sisanya yaitu 63.5% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti

Kemampuan manajerial kepala sekolah dalam penelitian ini meliputi : keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual. Keterampilan teknis yang dimaksud adalah kemampuan menerapkan pengetahuan khusus atau keahlian spesialisasi. Lewat pendidikan formal ataupun nonformal yang meluas, mereka memperlajari pengetahuan khusus untuk dipraktekan dalam bidangnya. Semua pekerjaan menuntut beberapa keahlian khusus dan banyak orang mengembangkan keterampilan teknis pada saat mereka bekerja.

Temuan dilapangan menunujukan kemampuan bekerjasama, memahami orang lain dan memotivasi orang lain baik perorangan maupun kelompok. Banyak orang secara teknis cakap tetapi secara antar pribadi tidak kompeten. Karena manajer menyelesaikan urusan-urusan lewat orang lain, maka mereka harus mempuyai keterampilan manusiawi yang baik untuk berkomunikasi, memotivasi dan mendelegasikan.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengambilan keputusan yang telah dilakukan terhadap hipotesis, diketahui bahwa secara simultan komunikasi interpersonal dan kemampuan manajerial kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F yang menunjukan nilai propabilitas 0.001 lebih kecil dari 0.05. Kedua hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebesar 0,735 dan pengaruhnya sebesar 0,540. Koefisien korelasi sebesar 0,735 termasuk kedalam keeratan hubungan yang cukup kuat. Koefisien determinasi dalam penelitian ini diperoleh sebesar 54,0%, ini berarti bahwa komunikasi interpersonal dan kemampuan manajerial kepala sekolah mempengaruhi kinerja sekolah SD Negeri Kecamatan Cibeureum di Kota Tasikmalaya, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Faktor lain yang berhubungan dengan hasil belajar adalah (1) kompetensi guru (2) iklim sekolah (3) partisipasi masyarakat dan (4) yang paling penting adalah motivasi siswa untuk belajar. Karena perubahan dominan dihubungkan oleh internal siswa, walaupun llingkungan eksternal dapat membentuk karakter seseorang. Mutu sekolah bukanlah barang akan tetapi layanan, di mana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak/pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik. Mutu pendidikan berkembang seirama dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Dalam pengelolaan sekolah yang efektif dan berorientasi pada mutu pendidikan memerlukan suatu komitmen yang penuh kesungguhan dalam peningkatan mutu, berjangka panjang dan membutuhkan penggunaan peralatan dan teknik-teknik tertentu. Komitmen tersebut harus didukung oleh dedikasi yang tinggi terhadap mutu melalui penyempurnaan proses yang berkelanjutan oleh semua pihak yang terlibat.

Ketika aspek-aspek dan indikator pengelolaan lembaga pendidikan dapat dijalankan dan diarahkan ke sebuah mutu yang tinggi. Maka keberhasilan dari pencapaian mutu tersebut harus merupakan integrasi dari semua keinginan dan partisipasi *stakeholder* (semua yang berkepentingan) dalam pencapaian hasil akhirnya. Sekolah harus kreatif dan dinamis dalam mengusahakan peningkatan mutu dengan peningkatan kemandirian sekaligus masih dalam kerangka acuan kebijakan pendidikan yayasan, nasional dan daerah. Salah satu indikator mutu pendidikan adalah kinerja sekolah dan mutu lulusan. Kinerja sekolah erat hubungannya dengan kepala sekolah.

**Pembahasan**

Performance atau kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses (Nurlaila, 2010:71). Kinerja adalah sikap dan perilaku individu yang mendapatkan hasil kerja tertentu setelah memenuhi beberapa persyaratan (Uno & Lamatenggo, 2014: 63). Kinerja guru sendiri ialah keahlian dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah (Supardi, 2014: 23). Kinerja guru adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesional dalam proses pembelajaran (Uno, 2014: 86).

Selain faktor diatas, faktor yang dapat mempengaruh kinerja ialah komunikasi interpersonal. Komunikasi di sini bisa bersifat vertikal maupun horizontal. Komunkasi vertikal yang dimaksud adalah komunikasi antara Kepala Sekolah dengan para guru. Dengan komunikasi yang baik antara Kepala Sekolah dengan guru dapat mempengaruhi kondisi fisik serta mental guru itu sendiri. Dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang bagus dari Kepala Sekolah maka guru akan lebih memiliki keinginan untuk bekerja lebih giat dalam mengajar.Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa antara kemampuan manajerial

Kepala sekolah yang berkompeten adalah kepala sekolah yang cerdas, yaitu yang mampu memobilisasi, mengkoordinasi dan menyerasikan seluruh sumberdaya yang ada atau yang harus diadakan untuk mencapai tujuan sekolah atau untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Dalam kerangka otonomi pendidikan, peran kepala sekolah akan bergeser dari "subordinasi" yang dilandasi oleh birokrasi, menjadi "otonomi" yang dilandasi oleh profesionalisme. Konsekwensinya, penyiapan kepala sekolah memerlukan disain dan pelaksanaan yang sesuai dengan jiwa otonomi.

Penelitian ini menguatkan pendapat pendapat Mulyasa yang menyatakan komunikasi interpersonal kepala sekolah menentukan kinerja sekolah, karena tejadi proses komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendi (2003 : 11) yang menyatakan bahwa pada hakekatnya kinerja sekolah ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya sekolah yang ada, dan untuk mencapai tahap tersebut diperlukan keterampilan dalam berkomunikasi deangan seluruh warga sekolah.

Selanjutnya untuk meningkatkan mutu sekolah seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim ( 2007 : 56 ), yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan : Kepemimpinan Kepala sekolah; Siswa; Guru; Kurikulum; dan Jaringan Kerjasama. Berdasarkan pendapat tersebut, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh *(teamwork )* yangn saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target *(goals )* akan tercipta dengan baik.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan suatu proses yang sangat penting bagi keefektifan jalannya organisasi (Syarif: 2014). Komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan sebagai komunikasi utama dan menggambarkan peserta yang saling bergantungan satu sama lain dan memiliki sejarah bersama. Sementara komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai kawasan belajar mandiri (Sarwono, 2009). Komunikasi interpersonal adalah termasuk pesan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan banyak lagi. Indikator-indikator komunikasi (Budyatna, 2011 : 43) adalah sebagai berkut : 1) Keterbukaan (openness), merupakan sikap jujur, rendah hati, dan adil didalam menerima pendapat orang lain, 2) Empati (empathy), adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan kesanggupan untuk menempatkan diri dalam keadaan orang lain, 3) Dukungan (support), adalah suatu penghargaan dan perhatain yang diterima individu dari orang lain, baik secara individu maupun kelompok, 4) Rasa positif (positiveness), bersikap positif baik ketika mengemukakan pendapat atau gagasan yang bertentangan maupun gagasan yang

mendukung, karena rasa positif itu sudah dengan sendirinya mendukung proses pelaksanaan komunikasi yang efektif.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan tentang pengaruh komunikasi interpersonal dan kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja sekolah di SD Negeri Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya, sebagai berikut:

1) Komunikasi interpersonal kepala sekolah dilihat dari aspek menyiapkan ide atau gagasan, interaksi dengan warga sekolah, dan kedekatan dengan warga sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja sekolah di SD Negeri Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Ini berarti semakin baik komunikasi interpersonal kepala sekolah, maka kinerja sekolah semakin meningkat.
2) Kemampuan manajerial kepala sekolah dilihat dari aspek; keterampilan teknis, keterampilan manusiawi dan keterampilan konseptual berpengaruh positif terhadap kinerja sekolah di SD Negeri Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Ini artinya semakin baik kemampuam manajerial kepala sekolah, maka kinerja sekolah semakin meningkat.
3) Komunikasi interpersonal dan kemampuan manajerial kepala sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja sekolah di SD Negeri Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Hal ini berarti semakin baik komunikasi interpersonal kepala sekolah dan kemampuan manajerialnya, maka kinerja sekolah dilihat dari aspek kurikulum, anak didik, ketenagaan, sarana prasarana, organisasi, pembiayaan, manajemen sekolah, dan peranserta masyarakat akan semakin meningkat.

Berdasarkan kesimpulan, maka saran-saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1) Kepala sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas komunikasinya dengan mengembangkan sikap percaya, suportif dan terbuka kepada seluruh warga sekolah. Sikap percaya dapat ditumbuhkan dengan melibatkan warga sekolah dalam setiap keputusan dan diberikan wewenang dalam mengelola berbagai kegiatan sekolah. Sikap suportif dapat dipelihara dengan tidak deskriminatif, bekerjasama mencari solusi dan membangun iklim kompetisi secara sehat. Sedangkan sikap terbuka dapat dimunculkan dengan budaya jujur, membiasakan meminta nasihat, saran dan peka terhadap keinginan warga sekolah.
2) Kepala sekolah didorong untuk terus meningkatkan kemampuan manajerialnya dengan mengikuti diklat pengembanan profesi minimal satu tahun satu kali, mengoptimalkan peran Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) dan pengawas satuan pendidikan dalam *sharing* informasi dan *upgrading* kemampuan manajerial kepala sekolah. Kepala sekolah juga dituntut memiliki pengetahuan lain diluar kemampuan mengelola sekolah, misalnya pengetahuan komputer-informatika dan bahasa asing. Selain itu perlu pemilihan kepala sekolah teladan tingkat kota sebagai apresiasi terhadap kemampuan manajerialnya dan studi banding ke sekolah lain yang telah berhasil melejitkan kinerja sekolahnya.
3) Kinerja sekolah merupakan salah satu indikator mutu pendidikan, sedangkan kondisi di tempat penelitian menunjukan kecenderungan kinerja sekolah masih rendah, maka untuk meningkatkannya sekolah perlu menjadikan peningkatan kinerja sekolah sebagai program prioritas. Dalam menyukseskan program tersebut harus didukung oleh seluruh *stakeholder* pendidikan. Kepala sekolah dengan kemampuan komunikasi interpersonal dan manjerial yang baik diharapkan mampu mensosialisasikan pentingnya kinerja sekolah dan komponen-komponennya, serta mendorong munculnya kesadaran dan komitmen dari seluruh warga sekolah dalam memberikan kontribusi demi peningkatan kinerja sekolah sesuai tufoksinya masing-masing.
4) Penelitian ini terbatas pada variabel komunikasi interpersonal dan kemampuan manajerial kepala sekolah, serta belum mengungkap kinerja sekolah secara menyeluruh, maka perlu penelitian lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sekolah secara mendalam dengan

melibatkan variabel-variabel lainnya, seperti kompetensi guru, iklim sekolah dan partisipasi masyarakat. Selain itu karena penelitian ini hanya di SD Negeri Kecamatan Cibeureum saja, maka penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan populasi yang lebih luas lagi, misalnya seluruh SD Negeri di Kota Tasikmalaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Zaenal (2009). *Desentralisasi dan Mutu Pendidikan*. www.en. Wikipedia.org/wiki/Human Development Index, tanggala 2 Juli 2009

Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.

Burhanudin (1994). *Analisis Administrasi Manajeman dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Darma. A. (1987). *Manajeman Prestasi Kerja*. Jakarta: Rajawali Press

Davis, Keith dan Newstrom, John W. (1996). *Prilaku Dalam Organisasi*, Jilid 1 Edisi ke tujuh, Jakarta : Erlangga.

Gaffar M. Fakri, (1998) *Menghargai Pengabdian Para Guru. Pengantar ke Dunia Guru dan Profesi Guru*. IKIP Bandung.

Gibson, James L., (1995), *Budaya Organisasi dan Manajemen*. (Terjemahan) Penerbit Erlangga. Jakarta .

Liliweri. Alo (1997). *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung. Mandar Maju

Mulyasa, E. (2003). Managemen Berbasis Sekolah. Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Sa'ud, U. (2008). *Inovasi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.

Sagala, Syaiful (2005). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta

Sedarmayanti (2007) *Manajemen Sumber Daya Manusia. Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung. Aditama.

Siagian, Sondang P. (1996). *Organisasi, Kepemimpinan, dan Prilaku Administrasi*, Jakarta : PT. Toko Gunung Agung.

Sudarwan Danim (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara

Sutisna (1993). *Prilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya

Suyadi Prawirosentono. (2007). *Filosofi Baru tentang Manajemen Mutu terpadu abad 21*. Jakarta : Bumi Aksara

Umaedi. (1999). *Managemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (tersedia on line, 19-12-2008).

Uno, H.B., & Lamatenggo, N. 2014. Teori kinerja dan pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, Husaini. 2013. Manajemen: Teori, praktik, dan Riset Pendidikan – Ed.4, Cet.1-. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahjosmidjo, (1987). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Solo. PT. Aneka Ilmu

Zamroni. (2007). *Meningkatkan Mutu Sekolah* . Jakarta : PSAP Muhamadiyah